

## **KINERJA, KESEJAHTERAAN ANGGOTA, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOPERASI UNIT DESA**

*(Performance, Members Prosperity, and Development Strategy of Rural Cooperatives)*

Vani Sintiya Dewi, Dyah Aring Hepiana Lestari, Rabiatul Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, Telp 082371191784, e-mail: sintiyavani@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The purposes of this research are to find out and compare performance and member prosperity rate of the Rural Cooperatives (KUD) Mitra Subur (MS) and KUD Tri Tunggal Sido Waras (TTSW), and determine the development strategy of developing the KUD TTSW in Central Lampung. This research uses a case study method in KUD MS, Gunung Sugih district and KUD TTSW, Bumi Ratu Nuban district, Central Lampung. The locations were chosen purposively with consideration that both cooperatives have the same type, saving and loans business units, members' main jobs are rice farmers, and have total members of almost same number. Data were collected in February – March 2016. The results showed that: KUD MS had a good quality while KUD TTSW has a medium quality. According to Statistic Bureau indicator (2012) members' of KUD MS and KUD TTSW belong to not prosperous category, therefore both KUDs need to improve the members prosperity so the cost of food will be on GKM. Overall, prosperity rate of KUD MS's members is better than that of KUD TTSW. The priority strategy that can be used in development of KUD TTSW is the application of modern technology such as an internet access to increase the cooperative's income.*

*Key words : active, cooperative, performance, prosperity, strategy.*

### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Lampung Tengah menduduki posisi ke tiga sebagai daerah dengan jumlah koperasi terbanyak yaitu 609 koperasi yang terdiri dari beberapa jenis (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung 2015). Jumlah koperasi tersebut terdiri dari 60 persen merupakan koperasi aktif sedangkan 40 persen merupakan koperasi tidak aktif. Salah satu jenis koperasi yang ada di Kabupaten Lampung Tengah adalah Koperasi Unit Desa (KUD) yaitu sebanyak 28 unit diantaranya 10,71 persen aktif dan 89,29 persen tidak aktif (Dinas Koperasi Kabupaten Lampung Tengah 2015). Koperasi aktif adalah koperasi yang rutin melaporkan hasil RAT sehingga tercatat dan diketahui kinerjanya oleh Dinas Koperasi sedangkan koperasi tidak aktif tidak melaporkan hasil RAT sehingga kinerjanya tidak tercatat dan diketahui oleh Dinas Koperasi bahkan dianggap mati suri.

Pada kenyataannya KUD tidak aktif masih menjalankan kegiatannya tetapi tanpa pembinaan dari Dinas Koperasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk membandingkan kedua koperasi baik yang aktif maupun tidak aktif. Salah satu KUD aktif yang dilihat berdasarkan

pengumpulan hasil Rapat Anggota Tahunan (RAT) adalah KUD Mitra Subur (MS) yang berdiri sejak tahun 1999 dengan Badan Hukum Nomor 79/BH/KDK.72/IV/1999. KUD Tri Tunggal Sido Waras (TTSW) mengumpulkan hasil RAT terakhir kali pada tahun 1998 sehingga Dinas Koperasi Lampung Tengah menilai bahwa koperasi ini tidak aktif lagi. Namun pada kenyataannya koperasi yang mempunyai Badan Hukum Nomor 212/BH/2/94 ini masih aktif dan masih menjalankan kegiatannya.

Menurut Hanel (2005) terdapat tiga aspek untuk mengukur efisiensi sebuah koperasi yaitu pengelolaan usaha, kontribusi terhadap pembangunan serta manfaat koperasi bagi kepentingan anggota. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan membandingkan kinerja KUD serta tingkat kesejahteraan anggota KUD MS dan KUD TTSW, dan menyusun strategi pengembangan yang tepat sebagai upaya pengembangan KUD TTSW, Kabupaten Lampung Tengah.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan di dua koperasi

yaitu KUD MS di Desa Gotong Royong dan KUD TTSW di Desa Sido Waras Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kedua koperasi tersebut mempunyai kriteria yang sama untuk dilakukan perbandingan yaitu berjenis KUD, mempunyai unit usaha simpan pinjam, mata pencaharian utama anggota kedua koperasi adalah petani padi, dan mempunyai jumlah anggota yang hampir sama yaitu sekitar 90 orang.

Responden penelitian ini adalah pengurus koperasi dan anggota koperasi. Pengurus koperasi digunakan untuk menjangkau informasi terkait kinerja dan strategi pengembangan koperasi, sedangkan anggota koperasi digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan anggota koperasi. Jumlah anggota KUD MS sebanyak 97 orang sedangkan KUD TTSW sebanyak 94 orang. Penentuan sampel mengacu pada Arikunto (2002) yaitu diambil sebanyak 25 persen dari total anggota kedua KUD, sehingga didapatkan sampel sebanyak 48 orang. Jumlah sampel tersebut selanjutnya dialokasikan kepada masing-masing KUD sebanyak 24 orang. Metode pengambilan sampel dipilih secara *simple random sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada pengurus dan anggota KUD. Data sekunder diperoleh dari Dinas Koperasi Provinsi Lampung, Dinas Koperasi Kabupaten Lampung Tengah, BPS Kabupaten Lampung Tengah, buku-buku, artikel dan makalah. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari-Maret 2016.

Tujuan pertama dianalisis menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 22/PER/M.UKM/IV/2007 tentang Pedoman Peningkatan Koperasi. Terdapat 6 (enam) aspek yang dinilai, yaitu badan usaha aktif, kinerja usaha yang semakin sehat, kohesivitas dan partisipasi anggota, orientasi kepada pelayanan anggota, pelayanan kepada masyarakat serta kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Tujuan ke dua dianalisis dengan menggunakan indikator kesejahteraan BPS (2012). Perhitungan Garis Kemiskinan (GK) dilakukan dengan menjumlahkan dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dengan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Rumah tangga dinyatakan tidak sejahtera apabila

pengeluaran per kapita per bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan, jika lebih dari garis kemiskinan dinyatakan sejahtera. Garis kemiskinan yang digunakan adalah Garis Kemiskinan (GK) Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Maret 2016 sebesar Rp303.940,00 /kapita/bulan yang diperoleh dari total GKM sebesar Rp224.120,00/kapita/bulan dan GKBM sebesar Rp79.820,00/kapita/bulan.

$$GK = GKM + GKBM \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

GKM = Nilai pengeluaran kebutuhan makanan  
 GKBM = Nilai pengeluaran kebutuhan bukan makanan

Tujuan ke tiga dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yaitu tentang bagaimana memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan serta ancaman dan merencanakan strategi untuk masa mendatang (Rangkuti 2000). Penentuan komponen internal dan eksternal yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada Porter dalam Umar (2005). Selain itu juga, berdasarkan komponen yang digunakan oleh Nurhidayati (2014), Irawan (2013) dan Pristiyanto (2013), serta berdasarkan kondisi keadaan koperasi. Komponen internal yang digunakan adalah sumberdaya manusia, manajemen organisasi, unit usaha, permodalan, serta sarana dan prasarana. Komponen eksternal yaitu ekonomi, sosial, dan budaya, teknologi, pesaing, iklim, serta kebijakan pemerintah. Dalam menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman digunakan pembobotan yang mengacu pada teori David (2004) dalam Prihatini (2015) yaitu derajat kepentingan relatif menggunakan tabel catur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Koperasi

Kinerja usaha kedua KUD diperoleh dengan mengalikan skor setiap kategori dengan bobotnya. Hasil analisis penilaian kinerja usaha berdasarkan Pedoman Peningkatan Koperasi Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia tahun 2007, KUD MS memiliki kualifikasi berkualitas dengan total nilai 350, sedangkan KUD TTSW cukup berkualitas dengan total nilai sebesar 291 seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor indikator kinerja usaha KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras tahun 2016

No	Kategori	B	KUD MS		KUD TTSW		NM
			S	N	S	N	
1	Penyelenggaraan rapat	3	5	15	4	12	15
2	Manajemen pengawasan	3	5	15	1	3	15
3	RA dan RAPB	2	2	4	1	2	10
4	Kondisi operasional kegiatan	2	5	10	5	10	10
5	Kinerja kepengurusan	2	4	8	4	8	10
6	Tertib administrasi	3	5	15	5	15	15
7	Keberadaan sistem informasi	2	4	8	4	8	10
8	Akses informasi	2	4	8	4	8	10
9	Struktur permodalan	3	1	3	1	3	15
10	Kondisi keuangan						
	Likuiditas	3	5	15	5	15	15
	Solvabilitas	3	1	3	1	3	15
	Profitabilitas	3	5	15	5	15	15
	Aktivitas	3	5	15	5	15	15
11	Kemampuan bersaing koperasi	3	5	15	4	12	15
12	Strategi bersaing koperasi	3	5	15	4	12	15
13	Inovasi yang dilakukan	2	1	2	1	2	10
14	Kohesivitas anggota	1	5	5	5	5	5
15	Peningkatan anggota	3	1	3	1	3	15
16	Pelunasan simpanan wajib	3	5	15	3	9	15
17	Besaran simpanan lain	3	0	0	0	0	15
18	Penyertaan modal	3	0	0	0	0	15
19	Pemanfaatan pelayanan	3	5	15	5	15	15
20	Pola pengkaderan	3	5	15	1	3	15
21	Pendidikan dan pelatihan anggota						
	Model pelaksanaan	2	4	8	4	8	10
	Jumlah pelaksanaan	2	2	4	2	4	10
	Anggota yang mengikuti	2	5	10	3	6	10
22	Keterkaitan koperasi dengan anggota	7	5	35	5	35	35
23	Transaksi anggota	7	4	28	4	28	35
24	Pelayanan bagi masyarakat	1	5	5	5	5	5
25	Besaran dana sosial	1	5	5	1	1	5
26	Informasi bisnis bagi masyarakat	1	4	4	2	2	5
27	Tanggapan masyarakat	1	5	5	4	4	5
28	Pembayaran pajak koperasi	2	4	8	1	2	10
29	Penyerapan tenaga kerja	1	5	5	5	5	5
30	Tingkat upah karyawan	1	2	2	1	1	5
Jumlah				350		291	445

Keterangan:

B : bobot setiap kategori

S : skor yang diperoleh setiap kategori

N : hasil perkalian bobot dengan skor

NM: nilai maksimal untuk setiap kategori

Beberapa indikator kinerja yang menarik atau perlu dicermati adalah penyelenggaraan rapat, manajemen pengawasan, pelunasan simpanan wajib, pola pengkaderan, pelayanan bagi masyarakat, pembayaran pajak, penyerapan tenaga kerja dan tingkat upah karyawan. Penilaian terhadap penyelenggaraan rapat di KUD MS tergolong sangat baik sedangkan KUD TTSW hanya tergolong baik karena tidak melaksanakan rapat gabungan pengurus dan pengawas sehingga menyebabkan kurangnya koordinasi antara pengurus dan pengawas.

Pada kategori manajemen pengawasan diperoleh nilai maksimal untuk KUD MS sedangkan KUD TTSW memperoleh nilai minimal. KUD MS mendapatkan pengawasan Dinas Koperasi sebagai

auditor independen, berbeda dengan KUD TTSW yang tidak mendapatkan pengawasan dari Dinas Koperasi. Ketiadaan pengawasan pemerintah akan menjadi ancaman bagi KUD TTSW dalam mencapai tujuan koperasi.

Persentase pelunasan simpanan wajib pada KUD MS sebesar 88,7 persen tergolong sangat tinggi sedangkan pada KUD TTSW sebesar 72,3 persen dan tergolong cukup tinggi. Golongan cukup tinggi yang diperoleh KUD TTSW dinilai sudah baik mengingat bahwa KUD ini hanya mengandalkan modal sendiri untuk mengelola unit usaha simpan pinjamnya tanpa bantuan serta binaan pemerintah. Sistem pengkaderan diterapkan oleh KUD MS untuk menjaring anggota yang akan menjadi calon

pengurus koperasi. Pengkaderan dilakukan selama kurun waktu yang ditentukan oleh pihak koperasi. Berbeda dengan KUD TTSW yang tidak mempunyai sistem pengkaderan sehingga KUD MS memperoleh nilai maksimal sedangkan KUD TTSW memperoleh nilai minimal.

Pelayanan bagi masyarakat non anggota pada kedua KUD tergolong sangat tinggi dengan persentase KUD MS sebesar 26,3 persen dan KUD TTSW sebesar 23,7 persen. KUD TTSW memberikan suku bunga pinjaman yang rendah kepada masyarakat non anggota jika dibandingkan dengan lembaga keuangan lain di sekitar KUD. Suku bunga pinjaman yang rendah merupakan salah satu kekuatan KUD TTSW.

Pembayaran pajak dilakukan tepat waktu oleh KUD MS sedangkan KUD TTSW sudah tidak pernah membayar pajak kepada pemerintah. Penelitian ini mempunyai hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati, Lestari, dan Nugraha (2014), Koperasi Agro Siger Mandiri tidak memiliki NPWP sehingga tidak membayar pajak. Perbedaan tersebut dikarenakan berbedanya kondisi dan keadaan koperasi, selain itu lamanya koperasi sudah beroperasi juga mempengaruhi perbedaan hasil. Peningkatan tenaga kerja terjadi pada KUD MS sebesar 200 persen dan pada KUD TTSW tidak ada peningkatan tenaga kerja. Tenaga kerja yang bekerja pada KUD MS dan KUD TTSW diberikan upah dibawah Upah Minimum Regional (UMR) sehingga kedua koperasi ini tergolong rendah pada penilaian tingkat upah karyawan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yolandika, Lestari, dan Situmorang (2015) yang menyebutkan bahwa indikator rasio tingkat upah karyawan KUD Mina Jaya dikategorikan tinggi.

### **Kesejahteraan Anggota Koperasi**

Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia berkisar antara 32 sampai dengan 60 tahun. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anggota koperasi terbanyak adalah SD, yaitu 66,7 persen KUD MS dan 37,5 persen KUD TTSW, sisanya SMP dan SMA. Rata-rata jumlah tanggungan petani responden pada KUD MS dan

KUD TTSW sebanyak 4 orang, serta sebagian besar petani responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan.

Tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan menggunakan metode yang ditetapkan BPS (2012). Metode ini telah dimodifikasi yaitu dengan menghitung pengeluaran rumah tangga petani yang dibedakan menjadi pengeluaran makanan seperti padi-padian, pangan hewani, pangan nabati dan sebagainya serta pengeluaran bukan makanan seperti rokok, listrik, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Berdasarkan GKM dengan standar Rp224.120,00/kapita/bulan, maka terdapat 12 orang (50%) petani anggota KUD MS tergolong tidak sejahtera. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah anggota yang tergolong tidak sejahtera pada KUD TTSW yaitu sebanyak 14 orang (58,3%). Oleh karena itu kedua KUD tersebut masih harus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya agar pengeluaran pangan anggotanya berada di atas GKM. Pada kriteria GKBM dengan standar Rp79.820,00/kapita/bulan terlihat bahwa seluruh rumah tangga petani anggota KUD MS dan KUD TTSW (100%) sudah masuk ke dalam kategori sejahtera.

Berdasar GK, terdapat dua orang petani anggota KUD TTSW yang masih tergolong tidak sejahtera, sedangkan KUD MS seluruh anggota sudah tergolong sejahtera. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan anggota KUD MS lebih baik dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan anggota KUD TTSW.

Hal ini sejalan dengan penelitian Agusta, Lestari, dan Situmorang (2014) terdapat sembilan rumah tangga anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) tergolong miskin dikarenakan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Fitria, Lestari, dan Adawiyah (2015) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat peternak kambing PE baik kelompok tani maupun non anggota kempok tani yang masuk dalam kriteria tidak sejahtera atau miskin.

Tabel 2. Sebaran petani responden KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras berdasarkan tingkat kesejahteraan menurut indikator Garis Kemiskinan (GK) BPS 2012 tahun 2016

Petani Padi (Anggota)	Kriteria BPS 2012 menurut pedesaan Maret 2016					
	GKM Rp224.120 (kapita/bulan)	Persentase (%)	GKBM Rp79.820 (kapita/bulan)	Persentase (%)	GKM + GKBM Rp303.940 (orang)	Persentase (%)
<b>KUD MS</b>						
Miskin < GK	12	50	0	0	0	0
Sejahtera > GK	12	50	24	100	24	100
Jumlah	24	100	24	100	24	100
<b>KUD TTSW</b>						
Miskin < GK	14	58,3	0	0	2	4,2
Sejahtera > GK	10	41,7	24	100	22	95,8
Jumlah	24	100	24	100	24	100

**Analisis SWOT KUD Tri Tunggal Sido Waras**

Perumusan strategi pengembangan dilakukan untuk KUD TTSW, berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu KUD TTSW sudah tidak lagi mendapatkan pembinaan Dinas Koperasi dan hasil analisis kinerja serta kesejahteraan anggota pada pembahasan sebelumnya. Analisis SWOT terdiri dari dua lingkungan yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan dengan komponen-komponennya yaitu sumberdaya manusia, manajemen organisasi, unit usaha, permodalan, serta sarana dan prasarana. Kekuatan yang paling penting adalah persentase jumlah anggota yang melunasi simpanan wajib cukup tinggi dan pengaruhnya “sangat kuat” dalam pengembangan KUD TTSW, sedangkan kelemahan utamanya adalah hanya ada satu unit usaha. Matriks faktor strategi internal dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Lingkungan eksternal yang mempengaruhi perkembangan koperasi adalah ekonomi, sosial dan budaya, teknologi, pesaing, iklim, serta kebijakan pemerintah. Koperasi tidak terpengaruh dengan perubahan harga maupun penambahan penduduk merupakan peluang utama yang dimiliki KUD TTSW. Di sisi lain tidak ada pembinaan dan pengawasan dari pemerintah yang merupakan ancaman utama KUD TTSW. Matriks faktor strategi eksternal untuk peluang dan ancaman dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa KUD TTSW berada pada kuadran II. Kuadran II menunjukkan situasi yang cukup menguntungkan namun masih terdapat beberapa tantangan. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang. Berdasarkan total skor faktor-faktor internal dan eksternal koperasi, maka dapat dibuat diagram SWOT dengan mencari titik potong sumbu X dan

sumbu Y. Titik potong sumbu X (sumbu W–S) diperoleh dari selisih antara total faktor kekuatan dan kelemahan yaitu 0,07 dan titik potong sumbu Y (sumbu O–T) diperoleh dari selisih antara total faktor peluang dan ancaman yaitu -0,69. Diagram SWOT dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 3. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kekuatan (*strength*)

Kekuatan	Rating	Bobot	Skor	Rank
1. Pengurus dan anggota aktif berpartisipasi pada kegiatan koperasi	3	0,17	0,50	3
2. Rapat yang rutin dilakukan	2	0,17	0,33	5
3. Koperasi bertumpu pada satu usaha yaitu simpan pinjam	2	0,22	0,44	4
4. Persentase jumlah anggota melunasi simpanan wajib cukup tinggi	4	0,17	0,67	1
5. Sarana dan pra sarana yang memadai	2	0,28	0,56	2

Tabel 4. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kelemahan (*weakness*)

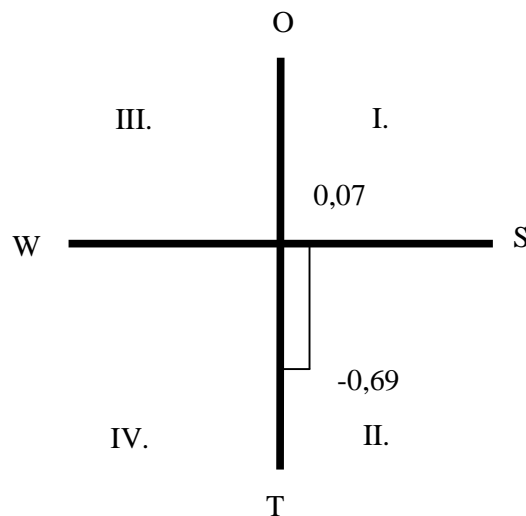
Kelemahan	Rating	Bobot	Skor	Ranking
1. Belum ada sistem pengkaderan	2	0,17	0,35	4
2. Kurangnya koordinasi				
3. antara pengurus dan pengawas koperasi	2	0,26	0,52	2
4. Hanya ada satu unit usaha	4	0,22	0,87	1
7. Modal koperasi terbatas	2	0,13	0,26	5
8. Umur ekonomis rendah pada sarana dan prasarana koperasi	2	0,22	0,43	3

Tabel 5. Kerangka matrik faktor strategi untuk peluang (*opportunities*)

Peluang	Rating	Bobot	Skor	Ranking
1. Koperasi tidak terpengaruh dengan perubahan harga maupun penambahan penduduk	4	0,22	0,89	1
2. Koperasi mempunyai teknologi yang cukup modern	2	0,28	0,56	3
3. Koperasi mempunyai tingkat penawaran tinggi	3	0,22	0,67	2
4. Iklim tidak berpengaruh pada setoran cicilan pinjaman nasabah koperasi	2	0,11	0,22	5
5. Koperasi mengikuti kebijakan pemerintah	2	0,17	0,33	4

Tabel 6. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk ancaman (*threats*)

Ancaman	Rating	Bobot	Skor	Ranking
1. Adanya perbedaan budaya sering kali memicu perbedaan pendapat	3	0,29	0,88	2
2. Perkembangan teknologi di wilayah koperasi masih rendah	3	0,12	0,35	5
3. Prosedur pinjaman untuk non anggota lebih rumit	4	0,12	0,47	4
4. Iklim berpengaruh pada setoran simpanan wajib anggota koperasi	3	0,24	0,71	3
5. Tidak ada pembinaan dan pengawasan dari pemerintah	4	0,24	0,94	1



Gambar 1. Diagram SWOT KUD TTSW

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Irawan, Affandi, dan Kalsum (2013) menunjukkan bahwa kondisi BMT Al Hasanah berada pada kuadran III. Kuadran III (*stability*), yang berarti BMT menghadapi peluang pasar yang sangat besar tetapi juga menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Penelitian lain yaitu Nurhidayati, Lestari, dan

Nugraha (2013) menunjukkan bahwa Koperasi Agro Siger Mandiri berada pada kuadran IV (*survival*). Kuadran IV merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, koperasi tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Strategi prioritas diperoleh dengan cara menyilangkan faktor internal dan faktor eksternal yaitu (S><O), (S><T), (W><O) dan (W><T) yang menghasilkan 100 strategi. Sesudah dilakukan penilaian dan perankingan terhadap 100 strategi yang disesuaikan dengan visi, misi dan letak KUD TTSW pada diagram SWOT, dipilih strategi prioritas berdasarkan sepuluh strategi dengan ranking teratas yaitu:

1. Menerapkan teknologi moderen seperti penggunaan akses internet guna meningkatkan pendapatan koperasi.
2. Melaksanakan kegiatan pengkaderan bagi anggota guna menciptakan pengurus yang terampil.
3. Menciptakan unit usaha baru dengan memanfaatkan kondisi teknologi di wilayah sekitar koperasi.
4. Meningkatkan tingkat partisipasi pengurus dan anggota agar tercipta kinerja koperasi yang semakin baik.
5. Mengatasi ketiadaan pembinaan dan pengawasan terhadap koperasi dengan menerapkan sistem koordinasi antara pengurus dan anggota agar kegiatan unit usaha tetap berjalan dengan baik
6. Memberikan pengarahan kepada anggota mengenai pentingnya pembayaran simpanan wajib agar SHU yang diperoleh anggota terus meningkat setiap tahunnya.
7. Mempertahankan pelaksanaan RAT rutin agar koperasi tetap dapat berkembang dengan baik meskipun tanpa adanya pembinaan oleh Dinas Koperasi.
8. Menerapkan sistem koordinasi baik melalui sms/telepon maupun bertatap muka langsung antara anggota dan pengurus agar seluruh kegiatan unit usaha koperasi dapat berjalan dengan baik.
9. Melaksanakan kegiatan pelatihan anggota koperasi untuk meminimalkan dampak dari tidak adanya pembinaan Dinas Koperasi.
10. Memanfaatkan dan mengelola dengan baik unit usaha koperasi agar dapat meningkatkan modal koperasi.

## KESIMPULAN

Berdasar Pedoman Pemingkatan Koperasi Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2007), KUD MS memiliki kualifikasi kinerja usaha berkualitas sedangkan KUD TTSW memiliki kualifikasi cukup berkualitas. Berdasar Indikator GKM BPS (2012) KUD MS dan KUD TTSW masih tergolong tidak sejahtera, oleh karena itu kedua KUD tersebut masih harus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya agar pengeluaran pangan anggotanya berada di atas GKM. Secara keseluruhan, tingkat kesejahteraan anggota KUD MS lebih baik dibandingkan dengan anggota KUD TTSW. Strategi prioritas utama yang dapat digunakan dalam pengembangan KUD TTSW adalah menerapkan teknologi moderen seperti penggunaan akses internet guna meningkatkan pendapatan koperasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta QTM, Lestari,DAH dan Situmorang S. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. *JIAA*, 2(2) 116-117 <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/734/67>. [22 Mei 2016].
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- David, F.R. 2004. *Konsep Manajemen Strategis Edisi Ke sembilan*. PT Prehalindo. Jakarta.
- Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Lampung Tengah. 2015. *Rekapitulasi Data Berdasarkan Kabupaten*. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Tengah.
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung. 2015. *Rekapitulasi Data Berdasarkan Provinsi*. Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Fitria H, Lestari DAH, dan Adawiyah R. 2015. Pendapatan dan kesejahteraan peternak kambing PE anggota dan non anggota Kelompok Tani di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIAA*, 3(4) 399-400. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1089>. [22 April 2016].

- Hanel A. 2005. *Organisasi Koperasi: Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangan di Negara-Negara Berkembang*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Irawan D, Affandi MI dan Kalsum U. 2013. Analisis strategi pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) Pedesaan (Studi kasus BMT Al Hasanah Sekampung). *JIIA*, 3(1) 2-4. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/125>. [9 November 2015].
- Kementerian Koperasi dan UKM. 2007. *Pedoman Peningkatan Koperasi*. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. Jakarta.
- Nurhidayati E, Lestari DAH, dan Nugraha A. 2015. Strategi pengembangan Koperasi Agro Siger Mandiri di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 3(1) 60-64. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/1018/923> [20 Maret 2016].
- Pristiyanto, Bintoro M H, dan Soekarto S T. 2013. Strategi pengembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah dalam pembiayaan usaha mikro di Kecamatan Tanjungsari, Sumedang. *Jurnal IPB*, 8(1) 30-31. Bogor. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/> [28 Oktober 2015].
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Umar, H. 2008. *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Konsumen, Seri Desain Penelitian Bisnis-No. 1*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wheelen, T.L. dan Hunger, D.J. 2004. *Strategic Management and Bussines Policy*. Ed. 9, Pearson Prentice Hall.
- Yolandika C, Lestari DAH, dan Situmorang S. 2015. Keberhasilan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kota Bandar Lampung berdasarkan pendekatan tripartite. *JIIA*, 3(4) 388-389. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1088>. [22 Mei 2016].